

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Basyir (2015), teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agent. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak wewenang (agensi) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerjasama. Pada penelitian ini, teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling dalam Ratmono (2014) yang menyatakan bahwa teori agensi dapat menjelaskan hubungan yang terjadi antara pemilik dan pemegang saham (principal) dengan manajemen (agen). Pada kasus kecenderungan kecurangan laporan keuangan, salah satu bentuk konflik yang melandasi terjadinya fraud adalah karena perbedaan kepentingan antara principal dan agen.

Di dalam sebuah perusahaan, manajer berperan sebagai agen yang bertanggung jawab dan mengoptimalkan dan memaksimalkan keuntungan yang akan didapatkan oleh principal selaku pemilik dan pemegang saham perusahaan. Namun, disisi lain agen yang diamanati oleh principal berupa kepercayaan dan tanggung jawab suatu perusahaan juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadi agen tersebut.

Sebagai bentuk pertanggung jawaban agen kepada principal, agen wajib mempertanggungjawabkan semua hasil kerjanya kepada principal, yang biasanya diimplikasikan dalam laporan keuangan perusahaan dan laporan manajerial. Menyadari pentingnya kandungan informasi yang ada pada laporan tersebut, maka manajer menjadi termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaannya, sehingga dengan cara seperti itu manajer dapat menjaga eksistensinya serta mendapatkan tunjangan dan bonus yang lebih besar. Namun, kenyataan yang terjadi dilapangan menunjukkan bahwa beberapa manajer gagal didalam mencapai tujuan kerjanya sehingga informasi yang dipublikasi di dalam laporan keuangan tersebut tidak memuaskan beberapa pihak, khususnya principal selaku pemegang saham dan pemilik perusahaan. Dengan demikian karena adanya permasalahan tersebut

terkadang manajeen rela melakukan kecurangan supaya inforasi dalam laporan keuangan terlihat baik dan dapat membantu agen dalam memenuhi kepentingannya.

2.2. Kecurangan Laporan Keuangan.

Fraud atau kecurangan berdasarkan definisi ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) (2019) sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang engetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas dan pihak lain. Kecurangan (*fraud*) terdiri dari berbagai bentuk dan cara, serta banyak sekali para ahli yang mendefinisikan fraud.

ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) (2019) membagi *Fraud* (kecurangan) dalam tiga jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan, yaitu :

1. *Asset Misappropriation*. Jenis ini meliputi penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk fraud yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang dapat diukur/dihitung (*defined value*).
2. *Fraudulent Statement*. Meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan.
3. *Corruption*. Tindakan ini banyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. *Fraud* jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungann (simbiosis mutualisme). Termasuk didalamnya adalah penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of interst*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/ilegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi

Fraud yang ada dalam pelaporan keuangan terjadi dengan menggunakan berbagai cara dan bentuk.:

1. Salah saji tibul dari penyalah gunaan aset, terjadi karena pelaku mencuri atau menyalahgunakan suatu aset organisasi. Penyelewengan aset adalah skema

penipuan yang dominan dilakukan terhadap usaha kecil dan para pelaku biasanya karyawan. Isalnya, mencuri persediaan atau aset lain dan memanipulasi catatan keuangan untuk menutupi penipuan.

2. Salah saji transaksi penipuan pelaporan keuangan, manipulasi secara sengaja terhadap laporan hasil keuangan dengan mengutarakan kondisi ekonomi organisasi yang salah pada pelaporan keuangan.

2.3. *Fraud Triangle*

Fraud Triangle theory merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan ini pertama kali diciptakan oleh Donald R. Cressey yang dinamakan *Fraud Triangle* atau segitiga kecurangan. *Fraud Triangle* menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi fraud:

2.3.1. *Pressure* (Tekanan)

Yaitu adanya insentif/tekanan/kebutuhan untuk melakukan *fraud*. Tekanan dapat menyangkut hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan ataupun non keuangan, misalnya tindakan untuk menutupi kinerja yang buruk karena tuntutan pekerjaan untuk mendapatkan hasil yang baik. Menurut SAS No.99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial target*. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya tekanan, yaitu:

- a. Tingkat persaingan yang kuat dan menurunnya margin keuntungan
- b. Permintaan menurun (produk atau jasa yang dijual)
- c. Kerugian operasional yang mengancam kebangkrutan
- d. Adanya tekanan dari luar (keluarga, manajer)

2.3.1.1. *Financial Stability*

Financial stability meruakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dari kondi sistabil. Ketika *financial stability* perusahaan berada dalam keadaan yang terancam atau bahaya, maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar Stabilitas keuangan pada perusahaan tersebut terlihat baik. Pada kasus dimana perusahaan mengalami pertumbuhan industri dibawah rata-rata, manajemen sangat memungkinkan menggunakan manipulasilaporan keuangan untuk menampilkan pertumbuhan yang stabil pada perusahaan.

Financial stability menurut Aprilia, R., Hardi, H., & Al-Azhar, A., (2017) dalam situasi perusahaan yakni kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya dan akhirnya membayar kembali hutang-hutang tersebut tepat waktu, dan kemampuan perusahaan membayar dividen secara teratur kepada pemegang saham tanpa hambatan dan krisis keuangan pada perusahaan tersebut. Tentunya hal seperti ini akan memberikan tekanan terhadap pihak manajemen perusahaan dan manajemen akan menghalalkan segala macam cara untuk menampilkan laporan keuangan yang terkesan baik untuk perusahaan.

Financial stability diproksi dengan ACHANGE yang merupakan persentase perubahan aset selama dua tahun. Setelah jangka waktu pertumbuhan yang cepat, manajemen menggunakan manipulasi pertumbuhan yang stabil. Oleh karena itu, pertumbuhan aset dimasukan sebagai proksi terjadinya manipulasi. Banyaknya total aset yang dimiliki suatu perusahaan menjadi daya tarik bagi *stakeholder*. Jika total aset yang dimiliki perusahaan cukup tinggi, maka perusahaan dianggap mampu untuk memberikan *return* yang maksimal bagi para investor. Sebaliknya, jika total aset suatu perusahaan mengalami penurunan maka membuat para pemegang keputusan menjadi tidak tertarik karena, kondisi perusahaan dianggap tidak stabil, perusahaan tidak mampu beroperasi dengan baik menurut Tessa, Chintya dan Puji (2016). Oleh karena itu, pihak manajemen melakukan tindakan manipulasi pada laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas perusahaan yang kurang baik. Hal ini diperkuat oleh penelitian Tessa, Chintya dan

Puji, (2016), membuktikan bahwa semakin tinggi tindakan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut maka semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan.

2.3.1.2. *Personal financial need*

Personal financial need merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. Sebagian saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan akan mempengaruhi kebijakan manajemendalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan. Struktur kepemilikan perusahaan dapat mempengaruhi tingkat terjadinya *fraud*. Contoh faktor risiko, kepentingan keuangan oleh manajemen yang signifikan dalam entitas, manajemen memiliki bagian kompensasi yang signifikan yang bergantung pada pencapaian target yang agresif untuk harga saham, hasil operasi, posisi keuangan, atau arus kas manajemen menjaminkan harta pribadi untuk utang entitas.

Terdapat kepemilikan saham oleh manajemen dalam perusahaan menimbulkan adanya prasangka oleh dirinya atas hak penghasilan dan aktiva perusahaan sehingga akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Ketidak jelasan pemisahan antara fungsi pengelolaan dan controlling dari perusahaan dan menimbulkan para eksekutif sewenang-wenang dalam menggunakan dana perusahaan untuk kepentingan mereka. Contoh kepentingan pribadi yang menjadi tekanan nantinya dialami manajer akan memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan antara lain tekanan keuangan, tekanan kebiasaan buruk, dan tekanan berkaitan dengan pekerjaan. Semakin tinggi jumlah kepemilikan saham oleh direksi, komite, komisaris, manajer, dan karyawan dalam perusahaan maka akan mendorong prakter penipuan dalam manipulasi laporan keuangan.

2.3.1.3. *External Pressure* (Tekanan Eksternal)

Eksternal pressure merupakan tekanan berlebihan yang dirasakan oleh manajemen dalam memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Perusahaan membutuhkan tambahan uang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dengan pengeluaran pembangunan atau modal untuk mengatasi tekanan tersebut menurut Maghfiroh & Syafnita (2015). Tekanan

eksternal juga dapat terjadi ketika perusahaan menghadapi kesulitan besar dalam memenuhi pinjaman kredit yang memiliki risiko tinggi. Tingkat kinerja keuangan menunjukkan seberapa besar kontribusi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba karena apabila tingkat kinerja dari suatu perusahaan buruk maka laba yang diperoleh akan semakin menurun atau rendah.

Tingkat kinerja akan mendorong manajemen perusahaan untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban dan menampilkan performa perusahaan sebaik mungkin sehingga dapat mencapai tingkat kinerja yang baik untuk perusahaan. Manajer mungkin berfikir bahwa tekanan sebagai salah satu cara untuk memperoleh tambahan utang. Disisi lain perusahaan dikatakan mampu mengembalikan hutang yang telah diperolehnya. Suatu perusahaan dikatakan mampu untuk mengembalikan hutang apabila sebuah kegiatan operasionalnya berlangsung terus menerus dan tidak mengalami kerugian dari Aprilia (2017).

Tingkat kinerja mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan kewajiban-kewajiban dan menampilkan performa perusahaan sebaik mungkin sehingga dapat mencapai suatu tingkat kinerja yang baik. Manajer berfikir bahwa tekanan sebagai salah satu cara untuk memperoleh tambahan utang.

2.3.2. Opportunity (Peluang)

Yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan akan terjadi dan para pelaku percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi, peluang dapat terjadi karena pengendalian internal yang lemah, manajemen pengawasan yang kurang baik. Kegagalan untuk menetapkan prosedur yang memadai untuk mendeteksi aktivitas *fraud* yang juga meningkatkan kesempatan terjadinya kecurangan. Dari tiga elemen dalam fraud Triangle, kesempatan memiliki kontrol yang paling atas. Organisasi harus membangun sebuah proses, prosedur dan kontrol untuk membuat karyawan dalam posisi tidak dapat melakukan sebuah kecurangan.

2.3.3. *Rationalization* (Rasionalisasi)

Yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekankan yang membuat mereka merasionalisasikan tindakan kecurangan. Rasionalitas atau sikap yang paling banyak digunakan adalah meminjam asset yang dicuri dan alasan bahwa tindakannya untuk membahagiakan orang-orang yang dicintai.

Rasionalisasi merupakan bagian ketiga dari *fraud triangle*. Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya fraud dimana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. Sikap atau karakter adalah apa yang menyebabkan satu atau lebih individu untuk secara rasional melakukan kecurangan. Integritas manajemen dipertanyakan, keandalan laporan keuangannya. Ketika integritas manajemennya dipertanyakan, keandalan akan laporan keuangan diragukan. Bagi mereka yang tidak jujur maka akan lebih mudah merasionalkan kecurangan.

Bagi mereka dengan standar moral yang lebih tinggi, mungkin tidak mudah. Pelaku kecurangan selalu mencari pembenaran rasional untuk membenarkan perbuatannya. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan variabel rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur tahun 2018 – 2020.

2.4. Manajemen Laba

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Istilah intervensi dan mengelabui inilah yang dipakai sebagai dasar sebagian pihak untuk meniai *earning management* sebagai *fraud* dari Maghfiroh & Syafnita (2015). Menurut Healy dan Wahlen yang dikutip oleh Maghfiroh, menyatakan bahwa *earning management* terjadi ketika manajer menggunakan *judgement* dalam pelaporan keuangan dan melakukan manipulasi transaksi untuk mengubah laporan keuangan, baik untuk menyesatkan beberapa *stakeholders* tentang kinerja perusahaan atau untuk mempengaruhi angka kontrak

yang bergantung pada angka-angka dalam laporan keuangan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang akan digunakan dalam menyusun atau penyusunan laporan keuangan. Fleksibilitas inilah yang biasanya dimanfaatkan oleh manajemen untuk memilih kebijakan yang dapat menguntungkan.

Manajemen laba sulit untuk dideteksi dari laporan keuangan karena kecenderungan manajemen laba untuk tidak terlihat. Manajemen laba yang sukses bisa diidentifikasi bahwa hal tersebut terjadi tanpa mampu dideteksi. Riset-riset awal pada manajemen laba mengkorelasikan fenomena manajemen laba tersebut dengan penggantian metode akuntansi yang dipilih manajemen. Perubahan metode akuntansi ini tentu saja dengan mudah bisa dideteksi oleh pihak eksternal, sehingga tidak mengherankan apabila riset tersebut tidak menemukan manipulasi laba untuk mempengaruhi harga saham.

Molida (2011) dalam Amalia (2018) mengatakan bahwa tindakan *earnings management* telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat. Beberapa kas (Janrosl, 2019)us yang terjadi di Indonesia pada tahun 2002, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi dari Amalia (2018).

Dengan melihat beberapa contoh tersebut, sangat relevan bila dikatakan bahwa *earnings management* merupakan bagian dari *fraud*. *Financial statement fraud* sering kali diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material tetapi akhirnya tumbuh menjadi *fraud* secara besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan secara material, *Earnings management* juga tidak dapat secara langsung dapat diamati. Sehingga dibutuhkan suatu proksi untuk dapat mengindikasikan terjadinya manajemen laba. Dalam beberapa penelitian, *discretionary accruals* digunakan sebagai proksi untuk *earnings management*. Penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan Modified Jones Model Dechow et al dalam Amalia (2018). Dasar akrual telah disepakati sebagai

dasar penyusunan laporan keuangan, Pemilihan basis akrual sebagai dasar penyusunan laporan keuangan bertujuan untuk menjadikan laporan keuangan lebih informatif yaitu laporan keuangan yang mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Bahwa dalam mengaplikasikan kebijakan akrual digunakan *accrual*, *defferal* dan prosedur alokasi yang bertujuan untuk menyesuaikan beban dan pendapatan dengan periodenya, bukan mengaitkan beban dan pendapatan berdasarkan atas pengeluaran dan penerimaan kas (*cash basics*). Oleh karena itu, kebijakan *accrual* dalam mengaplikasikan standar akuntansi ini dapat digunakan untuk melakukan manajemen laba.

Laba sering dipergunakan berbagai pihak sebagai alat untuk memprediksi tingkat pertumbuhan laba dimasa depan serta tingkat pengembalian pinjaman. Pentingnya laporan keuangan terutama laba yang dilaporkan oleh perusahaan dalam pengambilan keputusan oleh para *stakeholders*. Tindakan manajemen laba terjadi karena manajer perusahaan yang dalam menjalankan operasional perusahaan selalu dimonitor oleh para *stakeholders*, memiliki dorongan yang besar untuk melakukan praktik manajemen laba. Adanya sistem reward yang berdasar ada kinerja laba akan semakin memberikan kebebasan bagi manajer manajemen laba.

2.5. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Dewi Listyaningrum, 2017)	Pengaruh <i>Financial Stability, External Pressure, Financial Target, Ineffective Monitoring</i> Dan Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (Fraud) Pada Perusahaan	Dari hasil penelitian, dapat diambil beberapa kesimpulan: ada pengaruh yang signifikan dan positif antara <i>Financial Stability</i> , Rasionalisasi terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan, tidak ada pengaruh yang signifikan antara <i>external pressure</i> , financial target, <i>ineffective monitoring</i> terhadap

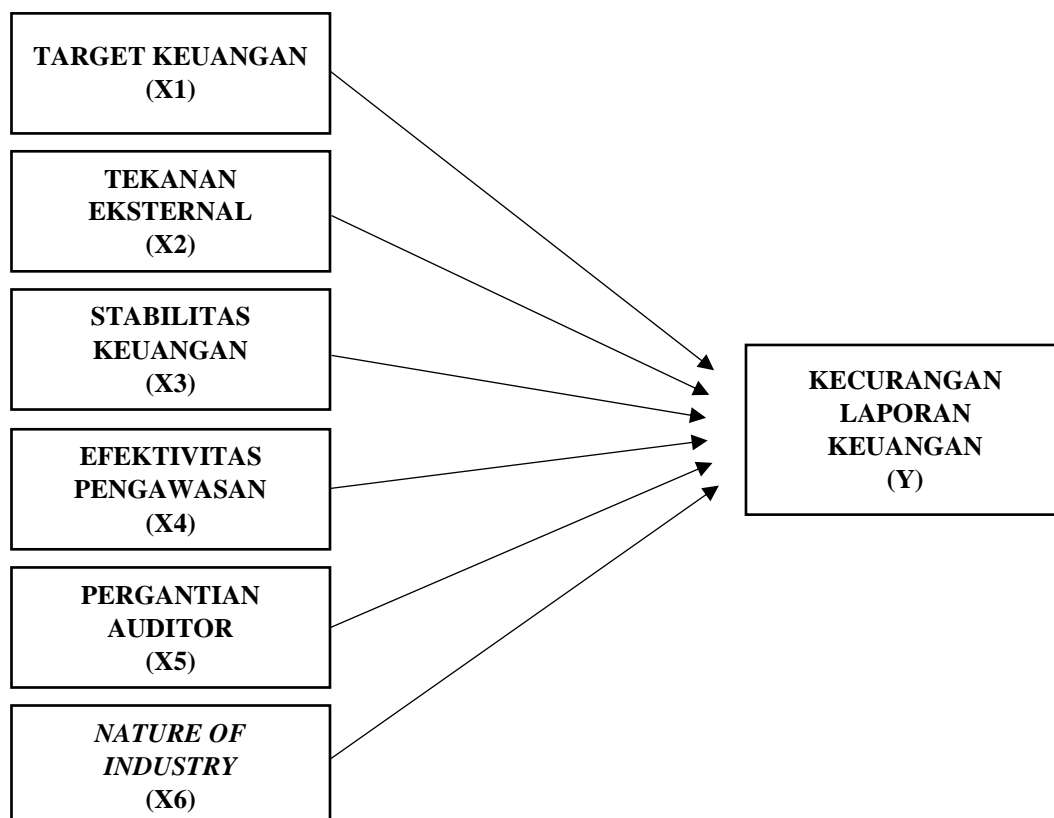
		Manufaktur Di BEI Tahun 2012-2015	Kecurangan Pelaporan Keuangan.
2.	(Indriani, P., 2017)	<i>Fraud Diamond</i> Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan	Berdasarkan penelitian yang menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: <i>Financial, Nature of industry</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. <i>External, Financial Target, Ineffective, Opini Audit, Pergantian direksi</i> tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
3.	Damayani, F., Wahyudi, T., & Yuniartie, E. (2017).	Pengaruh <i>Fraud Pentagon</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Infrastruktur Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2016	Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hanya sifat industri yang diukur melalui rasio perubahan piutang usaha yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel lain yaitu stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan pihak luar, kepemilikan manajerial, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direksi, dan frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap

			kecurangan laporan keuangan. Namun, variabel-variabel tersebut secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan
4.	Rachmania, A., Slamet, B., & Iryani, L. D. (2017).	Analisis pengaruh <i>fraud triangle</i> terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.	Berdasarkan penelitian yang dilakukan, bahwa <i>financial stability</i> , <i>personal financial need</i> , <i>ineffective monitoring</i> , tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dan <i>external pressure</i> , <i>financial target</i> , <i>auditor switch</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
5.	Wahyuni, W., & Budiwitjaksono, G. S. (2017)	<i>Fraud Triangle</i> Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan	<i>Financial stability</i> , <i>External Pressure</i> , <i>Financial Targets</i> , <i>Nature of Industry</i> , <i>Ineffective Monitoring</i> dan <i>Organizational Structure</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. <i>Razionalization</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
6.	(Mardianto, 2019)	Analisis Pengaruh <i>Fraud Triangle</i> Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan	Berdasarkan hasil penelitian, pergantian auditor memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel <i>Leverage</i> , <i>Return on Asset</i> ,

			<i>ineffective monitoring</i> memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
7.	(Vidella, A, Afiah, 2020)	<i>Financial Stability, Financial Targets, Effective Monitoring Dan Rationalization Dan Kecurangan Laporan Keuangan</i>	<i>Financial</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, <i>financial targets</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, <i>effective monitoring</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, <i>rationalization</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Secara simultan, variabel <i>financial stability financial targets, effective monitoring, dan rationalization</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.6. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan masalah yang diangkat, tinjauan pustaka yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kerangka pemikiran ini untuk mempermudah pemahaman terhadap permasalahan pokok yang akan di analisis adalah sebagai berikut :



GAMBAR 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian

2.7. Bangunan Hipotesis

Menurut Sugiono (2016) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis ini yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berka

Penelitian ini akan meneliti pengaruh Target keuangan, tekanan eksternal, stabilitas keuangan, efektivitas pengawasan, pergantian auditor dan rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.7.1. Pengaruh Target Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Target keuangan adalah target yang diharapkan suatu perusahaan. Jika sebuah perusahaan tidak dapat mencapai target keuangan yang diharapkan, maka manajemen akan mendapat tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Target keuangan pada penelitian ini menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA). Heikal (2014) menyatakan bahwa ROA bertujuan agar perusahaan dapat mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dengan memaksimalkan pemanfaatan aset perusahaan.

ROA juga sering digunakan untuk menilai performa para karyawan dan untuk menentukan bonus ataupun kenaikan gaji. ROA yang tinggi pada tahun sebelumnya akan menjadi tuntunan bagi manajemen agar tetap mempertahankan profitabilitas tersebut, sehingga motivasi untuk melakukan kecurangan semakin tinggi. Apabila suatu perusahaan membuat target ROA yang tinggi, maka akan berkemungkinan dilakukannya tindakan kecurangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manurung dan Hadian (2013) dan penelitian Handayani (2018) yang berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut menunjukkan bahwa target keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu, tersusun hipotesis :

H1 : Target Keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan

2.7.2. Pengaruh Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Di kutip dari Amalia (2018) Perusahaan sering mengalami suatu tekanan dari pihak eksternal. Salah satu tekanan yang kerap kali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal. Tekanan eksternal merupakan suatu kondisi yang menekan keadaan seseorang diakibatkan pengaruh dari luar. Tekanan eksternal juga dapat terjadi ketika

perusahaan menghadapi kesulitan besar dalam memenuhi pinjaman kredit yang memiliki risiko tinggi. Tingkat kinerja keuangan menunjukkan seberapa besar kontribusi perusahaan dalam menghasilkan laba karena apabila tingkat kinerja suatu perusahaan buruk maka laba yang dihasilkan semakin rendah.

Kebutuhan pembiayaan eksternal terkait dengan kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi dan investasi. Suatu perusahaan agar mendapatkan pinjaman dari pihak eksternal, perusahaan tersebut harus bisa dipercaya untuk mengembalikan pinjaman yang telah diperolehnya. Jika perusahaan dengan nilai *leverage* yang tinggi, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan memiliki hutang yang besar dan risiko kreditnya. Adanya risiko kredit yang tinggi, maka terdapat kekhawatiran bahwa perusahaan tersebut tidak mampu untuk mengembalikan pinjaman yang diberikan.

Oleh karena itu, perusahaan harus menyelamatkan diri dari kondisi tersebut agar dianggap mampu untuk mengembalikan hutang-hutangnya, dengan cara melakukan kecurangan. Dari paparan di atas maka dapat secara relevan dikatakan bahwa semakin besar *external pressure* yang diprosikan dengan Rasio *leverage* maka kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan akan tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Maghfiroh & Syafnita (2015) dan penelitian Ratna (2019) yang berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *external pressure* berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud. Maka dari itu, tersusun hipotesis :

H2 : Tekanan Eksternal berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan

2.7.3. Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Maghfiroh & Syafnita (2015) laporan keuangan hendaknya dapat menyajikan informasi yang andal dan reliable. Akan tetapi, karena ada satu dan lain hal terdapat kemungkinan terjadinya salah saji dalam laporan keuangan. Salah saji dalam laporan keuangan terdiri dari kekeliruan atau *error*, dan kecurangan atau

fraud. *Financial stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dari kondisi stabil. Fokus dalam penelitian ini adalah salah satu dalam laporan keuangan yang disebabkan oleh adanya kecurangan. Sesuai dengan tujuan penelitian bahwa pendeteksian akan adanya *fraud* penting dilakukan dalam upaya pencegahan perluasan masalah perusahaan. Hal tersebut dikarenakan terjadinya *fraud* menandakan rapuhnya manajemen perusahaan dalam melakukan pengendalian.

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al, dalam Maghfiroh & Syafnita (2015), membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka probabilitas dilakukannya tindak *fraud* pada laporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi. Manajemen perusahaan perlu melakukan tindakan proaktif untuk mencegah dan menganggulangi terjadinya *fraud* demi integritas keuangan, reputasi, dan masa depan organisasi.

Dari Aprilia (2017) menjelaskan bahwa tentunya hal seperti ini akan memberikan tekanan terhadap pihak manajemen perusahaan dan manajemen akan menghalalkan segala macam cara untuk menampilkan laporan keuangan yang terkesan baik.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017) dan penelitian Handayani (2018) menunjukan Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t berhasil membuktikan Stabilitas keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan financial stability akan menyebabkan peningkatan kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu, tersusun hipotesis :

H3 : Stabilitas Keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan

2.7.4. Pengaruh Efektivitas Pengawasan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Praktik kecurangan atau fraud merupakan salah satu dampak dari pengawasan atau monitoring yang lemah sehingga memberi kesempatan kepada agen atau manajer untuk berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba (Andayani,

2010 dalam Aprilia (2017). Praktik kecurangan atau *fraud* dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan. Efektivitas pengawasan merupakan keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja dari sebuah perusahaan. Dengan adanya dewan komisaris independen, diharapkan pengawasan perusahaan semakin efektif dan praktik kecurangan ini dapat diminalisirkan.

Sejalan dengan penelitian Aprilia (2017) dan penelitian Handayani (2018) membuktikan efektivitas pengawasan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan efektivitas pengawasan akan menurunkan kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu, tersusun hipotesis :

H4 : Efektivitas Pengawasan berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

2.7.5. Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Peran auditor bersifat sangat fundamental dalam menilai laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang terus melakukan pergantian auditor memberikan ide bahwa kemungkinan perusahaan tersebut melakukan tindakan kecurangan. Perusahaan yang sering melakukan pergantian auditor akan memberikan pemikiran bahwa terdapat tindakan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan tersebut dari Hubens (2012).

Sejalan dengan penelitian Rachmania (2017) dan penelitian Fimanaya (2014) membuktikan bahwa pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti setiap adanya pergantian auditor akan meningkatkan kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu, tersusun hipotesis :

H5 : Pergantian Auditor berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.7.6. Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Terdapat beberapa akun-akun tertentu dalam laporan keuangan yang saldonya di tentukan oleh suatu perusahaan berdasarkan estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih. Disinilah biasanya timbul kesempatan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan dari Tiffani & Marfuah (2014). Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Sihombing & Raharjo (2014) yang menunjukkan bahwa *Nature of Industry* yang diproksikan dengan rasio perubahan piutang berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dijelaskan bahwa peningkatan jumlah piutang perusahaan dari tahun sebelumnya dapat menjadi induksi bahwa perputaran kas di perusahaan tersebut tidak baik. Terlalu banyak piutang usaha yang dimiliki suatu perusahaan akan mengurangi jumlah kas yang dapat digunakan perusahaan untuk kegiatan operasionalnya. Terbatasnya kas dapat menjadi dorongan untuk manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan.

Sejalan dengan penelitian dengan penelitian Fitri & Tertiarto (2017) dan penelitian Fernando & Kharisma (2018) yang berdasarkan hasil analisis dan pembahasan *Nature of Industry* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu tersusun hipotesis sebagai berikut :

H6 : *Nature of Industry* berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.